OPTIMASI AKTIVITAS AGROINDUSTRI MARKISA DI KABUPATEN GOWA

Salim Basalamah

Abstrak

Potensi lahan dan luas pertanaman markisa di Kabupaten Gowa tahun 2002 cukup tinggi dengan peluang pengembangan 61,6%, pada sentra pengembangan wilayah selatan khususnya kabupaten Gowa.

Penelitian difokuskan pada 2 kecamatan yaitu Tinggimoncong dan Tompobulu dengan penentuan sampel petani markisa, pedagang perantara dan industri markisa dilakukan secara purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemitraan berbanding terbalik terhadap peningkatan produksi petani markisa, hasil uji LP diperoleh keuntungan maksimum petani markisa Rp.425.061.728,-, pedagang perantara Rp.438.750.016,- dan industri markisa masing-masing PT. Markisa Segar Rp.10.582.000.000,- PT. Bola Baru sebesar Rp.2.039.828.224,- dan PT. Usti sebesar Rp.1.820.000.000,-. Hasil pengamatan terhadap berbagai ragam produk sari buah markisa dinyatakan layak untuk dikonsumsi. Selanjutnya model terintegrasi DEA memperlihatkan bahwa PT. Markisa Segar sangat efisien terhadap penggunaan faktor-faktor produksi dengan tingkat efisiensi yang dicapai 100% sedangkan PT. Bola Baru hanya mencapai 23,56% dan PT. Usti dengan tingkat efisiensi yang sangat rendah yaitu 9,64%.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang memiliki peranan penting karena berfungsi sebagai lapangan usaha serta penyedia bahan pangan dan bahan baku. Bahkan secara nasional dalam beberapa periode pembangunan bertahap lima tahunan (Pelita), sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam Produk Domestik Bruto sektor pertanian, yaitu 63% tahun 2002, sedangkan industri 4,32% pada tahun 2002. Demikian pula di Provinsi Sulawesi Selatan, kontribusi sektor pertanian yaitu 75,8% tahun 2002 dan industri 24,1% pada tahun 2002, dan selanjutnya Kabupaten Gowa sektor pertanian sebesar 9,83% tahun 2002 dan industri sebesar 3,04% pada tahun 2002.

Agroindustri penting artinya bagi perekonomian Indonesia, karena Indonesia sebagai negara agraris yang menghasilkan beraneka macam produk pertanian yang memerlukan sarana pengolahan untuk memproses produk pertanian primer menjadi aneka produk jadi yang diperlukan,

baik oleh pasar domestik maupun pasar mancanegara. Agroindustri tersebut sekaligus merupakan sarana untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, membuka lapangan kerja serta memperluas pasar bagi produk pertanian dan pada akhirnya menunjang usaha peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Agroindustri merupakan faktor penting dalam perekonomian sebab : (1) Agroindustri langsung berhubungan dengan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan primer umat manusia, yaitu kebutuhan akan pangan dan sandang, (2) Membuka lapangan kerja diluar usahatani, (3) Meningkatkan nilai tambah produk pertanian, (4) Meningkatkan penghasilan petani, dan (5) Merupakan penghasilan produk non-migas untuk konsumsi pasar dunia, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Agroindustri saat ini belum mendapatkan sumber bahan baku yang berkesinambungan, dalam arti kuantitas dan kualitas yang cukup sepanjang tahun untuk menunjang kelancaran

produksi, oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara petani markisa, pedagang perantara dan industri markisa. Di samping itu petani memiliki kendala dari segi permodalan sehingga tidak mampu membeli bibit dan pupuk merupakan fenomena yang dihadapi selama ini, demikian juga kemitraan yang sudah pernah dilakukan sejak tahun 1995-1997 namun tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan yang

dihadapi petani. Adapun jasa dan peranan pedagang perantara tidak dapat dielakkan dari penelitian ini. olehnya itu, industri pengolahan hasil-hasil pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya markisa di Kabupaten Gowa terutama dalam upaya optimasi aktivitas Agroindustri markisa yang mencakup pendapatan petani, pedagang perantara dan industri pengolahan, merupakan hal menarik untuk diteliti.

Tabel 1 Potensi dan Pemanfaatan Lahan dan Peluang Pengembangan Komoditi Markisa di Sulawesi Selatan Tahun 2002

No.	Kabupaten	Potensi Lahan (Ha)	Luas Pertanaman (Ha)	Peluang Pengembangan	
				(Ha)	(%)
A.	Sentral Pengembangan Wilayah Selatan			2.673,85	
	Gowa	4.341	1.667,15	798,67	61,60
	Sinjai	1.120	320,33		71,31
	Jumlah (1)	5.461	1.987,48	3.473,52	63,61
B.	Sentral Pengembangan Wilayah Utra				
	Tator	7.060	180,81	6.879,19	97,44
	Polmas	7.470	258	7.212,00	96,55
	Enrekang	158	7,16	150,84	95,47
	Jumlah (2)	14.688	445,97	14.242,03	96,96
Total (1) + (2)		20.149	2.433,45	17.715,55	87,92

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan

Dari Tabel 1 tersebut menunjukkan adanya potensi yang cukup besar pada sentra pengembangan wilayah selatan. Di Kabupaten Gowa, potensi lahan sebesar 4.341 ha dengan luas pertanaman markisa 1.667,15 ha dimana peluang pengembangan masih cukup besar yakni 2.673,85 ha atau sebesar 61,60% merupakan potensi pengembangan tanaman markisa, sedangkan 38,40% adalah luas tanaman markisa terhadap luas areal yang selama ini menjadi potensi yang sudah dikembangkan, disamping itu rata-rata luas areal tanaman markisa tingkat petani untuk 90 responden sebesar 1,23 ha yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman markisa.

Penelitian ini berfokus pada apakah petani markisa, pedagang perantara dan industri pengolahan markisa di Kabupaten Gowa masih mampu memperoleh pendapatan maksimal melalui pengalokasian faktor-faktor produksi secara

optimal dan tingkat efisiensi yang dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa, dengan menetapkan lokasi sampel pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Tinggimoncong dan Kecamatan Tompobulu yang merupakan daerah penghasil utama markisa. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun yaitu pada bulan Januari 2002 sampai dengan Maret 2003.

Di kecamatan Tinggi Moncong dan Kecamatan Tompobulu terdapat 254 petani markisa yang tersebar pada 7 desa. Berdasarkan perkembangan tingkat Homogenitas petani dan usahatani di tetapkan sampel 90 responden.

Sampel untuk setiap desa dipilih secara purposive yaitu Petani markisa yang berusaha pada

dataran yang sama (satu lingkungan), sedangkan petani yang berada di lereng-lereng gunung tidak dipilih menjadi sampel. Berdasarkan Perkembangan homogenitas maka di tetapkan 9 sampel pedagang perantara secara purposive untuk

masing-masing kecamatan sehingga di peroleh 18 responden. Untuk perusahaan agroindustri markisa dipilih secara purposive 3 perusahaan agroindustri markisa yang masih aktif di antara 6 perusahaan Agroindustri markisa yang ada di Kab.Gowa.

Tabel 2. Sampel pada Masing - Masing Kecamatan

No	Kecamatan	Desa	Sampel Petani	Sampel P. Perantara	Sampel Inds. Pengolahan
1	Tinggimoncong	Malino	5	9	3
		Bulutana	15		
		Tamaona	15		
		Tabbingjai	25		
2	Tompobulu	Malakaji	10	9	
		Roppolemba	10		
		Bontolempangan	10		
Jumlah			90	18	3

Sumber : Hasil Wawancara di lokasi penelitian, 2002.

Data yang akan dikumpulkan adalah Data primer tingkat petani tersebut meliputi data : Jumlah produksi markisa, Luas lahan, Biaya bibit, Biaya tenaga kerja, Biaya pupuk, dan Faktor kemitraan.

Selanjutnya data primer tingkat pengusaha agroindustri, meliputi : Bahan baku yang diolah, Dari siapa bahan baku itu dibeli : petani atau pelaku pemasaran (pedagang perantara).

Data sekunder meliputi Perkembangan produksi markisa yang diteliti, Perkembangan harga buah markisa yang diteliti, Volume dan perkembangan volume penjualan produk agroindustri markisa di pasar domestik, Volume dan perkembangan penjualan agroindustri markisa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan kuisioner pada petani, pedagang perantara dan pengusaha agroindustri markisa dan instansi yang terkait dengan penelitian.

Adapun model analisis yang digunakan antara lain : regresi berganda, Linier programming, SNI dan Model Data Development Anlysis (DEA)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Kemitraan Terhadap Produksi Markisa Tingkat Petani

Sesuai hasil penelitian di peroleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -84.733 + 1284.587 X_1 + 1,534 X_2 + 49.208 X_3 + 1.543 X_4 - 100.609 X_5$$

Dari persamaan diatas memperlihatkan bahwa luas lahan (X_1), bibit (X_2), tenaga kerja (X_3), dan pupuk (X_4) menunjukkan angka positif, dengan kata lain setiap pertambahan luas lahan 1 Ha akan memberikan pertambahan jumlah produksi sebesar 1284,587 Kg, demikian juga untuk bibit memberikan kontribusi terhadap jumlah produksi sebesar 1,534 Kg, demikian pula jika jumlah tenaga kerja ditambah 1 orang maka jumlah produksi akan meningkat sebesar 49,28 Kg, sedangkan pupuk jika ditambah 1 Kg. Masih memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi sebesar 1,543 Kg., adapun kemitraan (X_5) bertanda negatif, hal ini berarti hubungan kemitraan yang terjalin selama ini berlawanan dengan peningkatan produksi sebanyak 100,609 Kg. Koefisin detarminasi (R^2) 0,998 ini menunjukkan ada sekitar 99,8 % variasi perubahan produksi petani markisa ditentukan oleh perubahan kelima variabel independen yang diteliti. Selanjutnya pada uji t semua variabel independen yang diteliti berpengaruh nyata (signifikan) terhadap peningkatan produksi petani markisa, begitu pula dengan uji F berpengaruh nyata

(signifikan) terhadap peningkatan produksi petani markisa.

Olehnya itu perlu ada upaya dari pemerintah daerah untuk melakukan pembinaan melalui pola kemitraan yang terintegrasi di Kabupaten Gowa.

Analisis Optimasi Petani Markisa

Dari hasil perhitungan LP. diperoleh hasil optimasi sebagai berikut.

Keuntungan maksimum setiap panen diperoleh sebesar Rp.380.812.800,- jika petani yang bersangkutan secara khusus mengkonsentrasikan pada tanaman markisa, kentang dan daun bawang dengan estimasi setiap musim panen jumlah produksi yang dihasilkan untuk markisa sebesar 258.934,3 Kg, kentang 8.099,811 kg dan daun bawang 118800,2 kg.

Diantara kelima sumberdaya yang digunakan hanya tiga sumberdaya yang habis terpakai yaitu tenaga kerja, upah tenaga kerja dan pupuk artinya penggunaannya secara optimal. Sementara itu jika petani memproduksi yang lain maka hasilnya tidak efisien.

Olehnya itu perlu ada upaya dari pemerintah daerah untuk melakukan ekspansi dalam upaya pengembangan komoditi markisa di Kabupaten Gowa.

Analisis Optimasi Pedagang Perantara

Hasil perhitungan LP diperoleh hasil optimasi sebagai berikut. Keuntungan maksimum sebesar Rp. 438.750.016,- jika pedagang perantara mengkonsentrasikan pada produk markisa dengan estimasi setiap musim jumlah produksi yang dapat diangkut sebesar 351.000 Kg.

Di antara ketiga sumberdaya yang digunakan hanya satu sumberdaya yang habis terpakai yaitu upah artinya penggunaannya secara optimal. Sementara itu jika pedagang perantara menjual produk yang lain maka hasilnya tidak efisien. Hal ini perlu ada perhatian dari pemerintah daerah terhadap keberadaan pedagang perantara.

Analisis Optimasi Industri Pengolahan Markisa

Berdasarkan pengamatan terhadap industri markisa yang menggunakan sumberdaya antara lain bahan baku, upah tenaga kerja, bahan pembantu dan bahan pengawet diperoleh hasil

optimasi sebagai berikut.

Keuntungan maksimum sebesar Rp.10.582.000.000,- jika industri yang bersangkutan secara khusus mengkonsentrasikan pada produk markisa Pulp dan Squash dengan estimasi setiap produksi sebesar 280.000 Kg untuk produk pulp dan 840.000 kg. Untuk produk Squash.

Kedua sumberdaya yang digunakan semuanya habis terpakai yaitu bahan baku dan bahan pengawet artinya penggunaannya secara optimal, sementara itu jika perusahaan memproduksi yang lain hasilnya tidak efisien.

Dari hasil pengujian optimasi untuk ketiga industri pengolahan markisa di Kabupaten Gowa ternyata produk yang dihasilkan dari ketiga industri pengolahan telah memberikan solusi optimal terhadap pendapatan dari masing - masing industri pengolahan markisa. Adapun sumberdaya yang dikelola dari ketiga industri pengolahan masing - masing PT. Markisa Segar terdapat 2 sumberdaya yang belum optimal antara lain bahan pembantu dan pengawet, PT. Bola Baru upah tenaga kerja dan bahan pembantu, sedangkan PT. USTI yaitu upah tenaga kerja dan bahan pengawet. Selanjutnya perlu ada perhatian dari pemerintah daerah terhadap upaya pengembangan industri pengolahan markisa di Kabupaten Gowa.

Analisis Standar Mutu Sari Buah Markisa Di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan perbandingan antara hasil pemeriksaan laboratorium dengan kriteria SNI terhadap produk ke 3 pabrik yang ada di Kab.Gowa, dengan asumsi bahwa kualitas campuran untuk ke 3 pabrik adalah homogen, maka hasil uji dinyatakan bersifat representatif untuk produk yang sama.

Selanjutnya perlu Balai POM secara kontinyu melakukan pengujian secara rutinitas terhadap hasil produksi markisa pada masing - masing industri pengolahan di Kabupaten Gowa.

Analisis Optimasi Aktivitas Agroindustri Markisa melalui Pendekatan DEA

Pengukuran efisiensi produk markisa jenis pulp dan squash pada tiga industri markisa dilakukan melalui program linier yang dikembangkan menjadi DEA yang memperhitungkan lebih dari satu input dan output yang dimiliki setiap industri markisa yakni terdiri atas empat variabel input dan

dua variabel output. Melalui program DEA di peroleh tingkat efisiensi sebagai berikut ini :

Tabel 3. Tingkat Efisiensi Industri Pengolahan Markisa PT.Usti Di Kabupaten Gowa.

Variabel	Actual	Target	To Gain	Achieved
BB	1666.6	111.4	93.3%	5.6%
UTK	1332.6	69.6	94.8%	5.2%
GUL	1600.0	113.7	92.9%	7.1%
PW	265.0	25.5	90.4%	9.6%
PULP	26000.0	26000.0	0.0%	100.0%
SQUASH	78000.0	78000.0	0.0%	100.0%

Sumber : Hasil perhitungan DEA Tahun 2002

Dari hasil perhitungan DEA memperlihatkan :

Biaya bahan baku Markisa sebesar Rp.1.666,6 per Kg untuk Pulp dan Squash, semestinya harga Rp.111,4 per kg. Pulp dan Squash, dari tabel tersebut berindikasi terjadinya pemborosan input bahan baku sebesar 93, 3% dengan tingkat efisiensi yang cukup rendah yaitu sebesar 6,7%.

Upah Tenaga Kerja sebesar Rp. 1.332.6 per Kg. Pulp dan Squash, semestinya hanya Rp. 69.6 per Kg. Pulp dan Squash olehnya itu terjadi pemborosan atau inefisiensi sebesar 94,8% dengan kata lain tingkat efisiensi yang dicapai hanya sebesar 5,2%.

Biaya penggunaan gula sebesar Rp.1.600 per Kg. Squash seharusnya hanya sebesar Rp.113,7 per Kg. Squash dengan demikian terjadi inefisiensi penggunaan gula sebesar 92,9%, dengan kata lain

tingkat efisiensi yang dicapai masih sangat rendah yaitu 7,1%.

Biaya Bahan pengawet sebesar Rp. 2.65 per Kg Pulp dan Squash, semestinya biaya yang dikeluarkan hanya Rp.25,5 per Kg untuk kedua jenis produk, olehnya itu telah terjadi efisiensi penggunaan bahan pengawet sebesar 90,4% dan tingkat efisiensi yang dicapai masih cukup kecil yaitu sebesar 9,6%.

Dari sisi output Pulp dan Squash yang dihasilkan masing-masing sebesar 26.000,0 dan 78.000,0 dalam hal ini dari hasil perhitungan melalui target yang diharapkan sudah optimal dengan tingkat efisiensi yang dicapai sebesar 100%.

Tingkat efisiensi PT.Bola Baru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Tingkat Efisiensi Industri Pengolahan Markisa PT.Bola Baru Di Kabupaten Gowa

Variabel	Actual	Target	To Gain	Achieved
BB	1466.0	257.0	82.5%	17.5%
UTK	975.0	160.6	83.5%	16.5%
GUL	1995.0	262.4	86.8%	13.2%
PW	250.0	58.9	76.4%	23.6%
PULP	59971.4	59971.4	0.0%	100.0%
SQUASH	60028.6	179914.1	199.7%	33.4%

Sumber : Hasil perhitungan DEA Tahun 2002

Dari hasil perhitungan DEA pada Tabel 4 sebagai berikut :

Biaya bahan baku Markisa sebesar Rp.1.466,0 per Kg untuk Pulp dan Squash, semestinya harga Rp.257,0 per Kg. Pulp dan

Squash, dari tabel tersebut berindikasi terjadinya pemborosan atas pemanfaatan input bahan baku sebesar 82,5% dengan tingkat efisiensi yang dicapai sebesar 17,5%.

Upah Tenaga Kerja sebesar Rp. 975,0 per Kg.

Pulp dan Squash, semestinya hanya Rp. 160 per Kg. Pulp dan Squash olehnya itu terjadi pemborosan atau inefisiensi sebesar 83,5% dengan kata lain tingkat efisiensi yang dicapai hanya sebesar 16,5%.

Biaya penggunaan gula sebesar Rp.1.995,0 per Kg. Squash seharusnya hanya sebesar Rp.262,4 per Kg. Squash dengan demikian terjadi efisiensi penggunaan gula sebesar 86,8%, dengan kata lain tingkat efisiensi yang dicapai masih rendah yaitu 13,2%.

Biaya Bahan pengawet sebesar Rp. 2.50,0 per Kg Pulp dan Squash, semestinya biaya yang dikeluarkan hanya Rp.58,9 per Kg untuk kedua jenis produk, olehnya itu telah terjadi inefisiensi penggunaan bahan pengawet sebesar 76,4% dan tingkat efisiensi yang dicapai sebesar 23,6% kalau

dilihat dari point a, b dan c , maka tingkat efisiensi terhadap penggunaan bahan pengawet dapat dianggap cukup baik.

Dari sisi output Pulp dan Squash yang dihasilkan masing-masing sebesar 59.971,4 dan 60.028,6, dalam hal ini dari hasil perhitungan melalui target yang diharapkan untuk output Pulp sudah memenuhi target dengan kata lain sudah optimal dengan tingkat efisiensi yang dicapai sebesar 100%, sedangkan Squash semestinya masih bisa ditambah sampai 179.914,1 per Kg, artinya produk ini masih punya 199,7% yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga tingkat efisiensi yang dicapai sebesar 33,4%

Tingkat efisiensi PT.Markisa Segar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Tingkat Efisiensi Industri Pengolahan Markisa PT.Markisa Segar Di Kabupaten Gowa.

Variabel	Actual	Target	To Gain	Achieved
BB	1200.0	1200.0	0.0%	100.0%
UTK	1332.6	750.0	0.0%	100.0%
GUL	1600.0	1225.0	0.0%	100.0%
PW	265.0	275.0	0.0%	100.0%
PULP	280000.0	280000.0	0.0%	100.0%
SQUASH	840000.0	840000.0	0.0%	100.0%

Sumber : Hasil perhitungan DEA Tahun 2002

Dari hasil perhitungan DEA sebagai mana pada Tabel 5 khususnya PT.Markisa Segar memperlihatkan hasil sebagai berikut :

Biaya bahan baku Markisa sebesar Rp.1.200 per Kg untuk Pulp dan Squash, dengan pencapaian tingkat efisiensi sebesar 100% olehnya itu dinyatakan optimal.

Upah Tenaga Kerja sebesar Rp. 750,0 per Kg. Pulp dan Squash, juga sudah optimal dengan tingkat efisiensi yang dicapai sebesar 100%.

Biaya penggunaan gula sebesar Rp.1.225,0 per Kg. Squash juga berada pada tingkat optimal dengan efisiensi yang dicapai 100%.

Biaya Bahan pengawet sebesar Rp. 275 per - Kg Pulp dan Squash, dari hasil perhitungan memperlihatkan tingkat efisiensi yang dicapai 100% dengan kata lain sudah optimal.

Dari sisi output Pulp dan Squash yang dihasilkan masing-masing sebesar 280.000 dan

840.000, dari kedua produk tersebut ternyata tingkat efisiensi yang dicapai 100% olehnya itu kedua produk tersebut dinyatakan sudah optimal.

Dari hasil perhitungan melalui model terintegrasi DEA terhadap industri markisa terutama dari segi penggunaan sumberdaya dan produk yang dihasilkan ternyata PT.Markisa Segar lebih efisien terhadap penggunaan faktor-faktor produksi dengan kata lain pemanfaatan keempat variabel masing-masing bahan baku (X_1), upah tenaga kerja (X_2), bahan pembantu (X_3) dan bahan pengawet (X_4), telah dilakukan secara optimal dengan tingkat efisiensi 100% sementara PT.Bola Baru hanya mencapai tingkat efisiensi 23,56%, demikian juga PT.Usti dengan tingkat efisiensi yang cukup rendah yaitu sebesar 9,64%.

Dari pengujian DEA memberikan kontribusi terhadap pemerintah daerah untuk lebih memberikan perhatian terhadap industri pengolahan markisa yang memiliki tingkat

efisiensi yang cukup rendah melalui pola kemitraan yang terintegrasi dari semua pelaku bisnis yang ada di Kabupaten Gowa. Hal ini untuk menjaga agar komoditi markisa tetap merupakan komoditi primadona daerah tersebut dan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah dalam rangka mendukung pelaksanaan otonomi daerah.

Selanjutnya alokasi dan realokasi faktor produksi sebelum dan sesudah optimal serta luas areal tanaman markisa di luar komoditas usaha markisa yang sekaligus memberikan gambaran terhadap upaya optimasi yang dilakukan petani markisa, pedagang perantara dan industri pengolahan markisa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Alokasi dan Realokasi Faktor Produksi, Rata – Rata Tingkat Pendapatan, dan Tingkat Efisiensi Industri Pengolahan Markisa di Kabupaten Gowa

No	Faktor-Faktor Produksi	Sebelum Optimal	Sesudah Optimal	Keterangan
1.	<u>Petani Markisa</u>			
	1. TK (Orang)	371	331	E
	2. Upah TK (Rp)	51.533.540	61.035.000	TE
	3. Bibit (Stik)	39.695.072	39.787.952	TE
	4. Pupuk (kg)	3.644.090	3.724.800	TE
	5. Luas Lahan (Ha)	161,58	111,1	TE
	Pendapatan (Rp/th) rata-rata PM	4.153.737	4.722.908	BM
2.	<u>Pedagang Perantara</u>			
	1. TK (Orang)	18	27	TE
	2. Upah TK (Rp)	13.103.335	10.530.000	E
	3. Transport (Rp)	27.500.608	24.570.000	TE
	Pendapatan (Rp/th) rata-rata PP	15.118.969	16.250.000	BM
3.	<u>Industri Pengolahan</u>			
	1. Bahan Baku	248.182.603	291.979.533	E
	2. Upah Tk (Rp)	434.913.563	378.185.707	E
	3. Bahan Pembantu (kg)	392.190.000	461.400.000	TE
	4. Bahan Pengawet (gr)	103.575.333	121.853.333	TE
	Pendapatan (Rp/th) rata-rata	1.967.983.122	2.186.647.913	BM
	<u>ILMU PENGETAHUAN</u>			
	<u>Tingkat Efisiensi</u>			
	1. PT. MS		100%	E. tinggi
	2. PT. BB		23,56%	E. sedang
	3. PT. Usti		9,64%	E. rendah

Sumber : Data Setelah Diolah

Ket : E = Efisien, TE = Tidak Efisien, BM = Belum Maksimal

Tabel 7. Luas Areal Tanaman Markisa dan di Luar Komoditas Usaha Markisa yang Minimal Ada Pada Tingkat Usahatani Markisa pada Lokasi Sampel Penelitian

No	Komoditas	Luas Lahan	%	Ket.
1.	Markisa	97,32	87,59	
2.	Kentang	2,78	2,49	
3.	Kol	2,75	2,48	
4.	Sawi	2,75	2,48	
5.	Wortel	2,75	2,48	
6.	Daun Bawang	2,75	2,48	
	Jumlah	111,10 ha	100 %	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2003).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kemitraan usaha tidak lagi memberikan kontribusi yang berarti peningkatan produksi markisa tingkat petani ; Petani markisa di kabupaten Gowa telah mampu memperoleh pendapatan maksimum dengan melakukan alokasi faktor-faktor produksi secara efisien ; Pedagang perantara telah mampu memperbaiki pendapatan maksimum dengan melakukan alokasi faktor-faktor produksi secara efisien ; Perusahaan Agroindustri telah mampu memperoleh pendapatan maksimum dengan melakukan alokasi faktor-faktor produksi secara efisien ; Mutu cukup terjamin dari ke 3 pabrik pengolahan markisa di Kabupaten Gowa ; PT.Markisa Segar lebih efisien dalam melakukan alokasi faktor-faktor produksi jika dibandingkan dengan ke 2 pabrik lainnya.

Rekomendasi

Untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan maksimum dari ketiga pelaku usaha agroindustri markisa maka perlu secara terintegrasi menjalin suatu pola kemitraan yang saling menguntungkan masing-masing pihak melalui penerapan sistem agribisnis secara terpadu ; Agar supaya usahatani yang digeluti oleh petani produsen markisa, pedagang perantara dan pengusaha pengolah markisa secara bersama-sama dapat terintegrasi dalam memperoleh nilai tambah bagi peningkatan pendapatannya secara maksimal, maka upaya pertama yang perlu dilakukan adalah realokasi penggunaan faktor-faktor produksi baik oleh Petani sendiri, Pedagang Perantara, dan Pabrikan/pengolah markisa agar supaya tidak

terjadi lagi kelebihan penggunaan faktor-faktor produksi ; Untuk mempertahankan dan mengembangkan industri markisa di Kabupaten Gowa sebagai pusat pengembangan agroindustri markisa di Sulawesi Selatan, perlu dukungan dari instansi/lembaga terkait yang dapat lebih memampukan petani markisa baik dalam hal pembinaan kelembagaan usahatani, bantuan teknis produksi, permodalan dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin. J. E, 1981. *Agroindustri Project Analysis*. The Jhon Hopkins University Press Baltimore on London.
- Bahar Farid ,santika Adhi dan Winarno M,1993. *Pemilihan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Uasaha Agroindustri Buah-Buahan Tropis Potensial*. Penerbit Bangkit PT.Insanmitra Satyamandiri. Jakarta.
- Darma, Rahim, 1993. *The Indonesian Shrimp Industry : Export Performance and Prospects*. Dissertation. Agricultural Economics. University of The Philippine Los Banos.
- Downey W. D dan J. K. Trocke, 1981. *Agribusiness Management*. McGraw Hill Book Company New York.
- Djabir Hamzah. 1993. *Realokasi Produksi Dan Efisiensi Pemasaran Sayur-Sayuran Dataran Tinggi Di Sulawesi Selatan*. PPS UNHAS. Ujung Pandang.
- Gany, R. A., 2001, *Menyongsong Abad Baru dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal*, Kumpulan Pemikiran. Penerbit Hasanuddin University. Percetakan LkiS Yogyakarta.

- Saleh,A.K,1993. Perubahan dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Era Globalisasi Melalui Pendekatan Agribisnis/ Agroindustri. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi UNHAS 20 Februari. Hasanuddin University Press Ujungpandang.
- Saragih,B. dan B, Krisnamurthi,1998. Pengembangan Agroindustri sebagai Penggerak utama Pembangunan Sektor Agribisnis Nasional. Makalah Seminar Sehari Krida Ilmiah II Mahasiswa Jurusan Teknologi Pertanian. Fak. Pertanian dan Kehutanan UNHAS 23 Nopember GPI Tamalanrea Ujungpandang.
- Santika A, 1990. Agroindustry Structure and its Contribution to Regional Income and Employment in Indonesia. (A Disertation). Michigan State University. East Lansing.
- Sallatang, Arifin dkk. 1996. Bantuan Teknis Kemitraan Agribisnis Markisa Di Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tingkat I Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Yotopoulos P. A and Jeffry Nugent, 1976. Economics of Development. Emperical Investigation. Harper & Row Publisher New York.